

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGENALAN
DAN PENATALAKSANAAN TUBERKULOSIS PARU**Hesti Platini^{1*}, Indra Maulana²¹⁻²Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: hesti13001@unpad.ac.id

Disubmit: 23 Maret 2023

Diterima: 29 Maret 2023

Diterbitkan: 01 Juni 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i6.9622>**ABSTRAK**

Pandemi penyakit coronavirus (COVID-19) telah menimbulkan efek negatif yang belum pernah terjadi sebelumnya pada kesehatan. Sinergi terkait tuberculosis (TB) menjadi kurang diperhatikan. Sehingga diperlukan upaya pencegahan peningkatan kejadian TB melalui penyuluhan Kesehatan. Tujuan kegiatan yaitu Pendidikan kesehatan dalam pengenalan dan penatalaksanaan penyakit tuberculosis paru melalui pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan peningkatan angka kejadian TB. Metode yang digunakan yaitu penyuluhan dalam bentuk pendidikan kesehatan yang dilakukan secara langsung pada warga masyarakat melalui media audio visual dan leaflet. Hasil Pendidikan Kesehatan menunjukkan adanya perubahan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan Kesehatan yaitu rata-rata peserta mengalami peningkatan pengetahuan antara pretest (59) dengan posttest (86). Berdasarkan hasil kuesioner, sebelum dan sesudah dilakukan Pendidikan Kesehatan tentang TB Paru pengetahuan peserta menjadi meningkat, maka dapat disimpulkan bahwa peserta mengetahui memahami dari apa yang sudah dijelaskan terkait materi TB Paru baik secara pengetahuan maupun dalam penatalaksanaanya.

Kata kunci: Pemberdayaan, Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan, TB Paru**ABSTRACT**

The coronavirus disease (COVID-19) pandemic has had unprecedented negative effects on health. The synergies related to tuberculosis (TB) are receiving less attention. There is necessary to prevent an increase in the incidence of TB through health education. The aim of the activity is health education in the introduction and management of pulmonary tuberculosis through community empowerment in an effort to prevent an increase in the incidence of TB. The method used is counseling in the form of health education which is carried out directly to the community members through audio-visual media and leaflets. The results of health education showed that there were changes before and after health education, namely the average participant experienced an increase in knowledge between pretest (59) and posttest (86). Based on the results of the questionnaire, before and after the Health Education about Pulmonary TB the participants' knowledge increased, it can be concluded that the participants know and understand what has been explained regarding the material on Pulmonary TB both in knowledge and in its management.

Keyword: Empowerment, Health Education, Knowledge, Pulmonary TB

1. PENDAHULUAN

Penyakit paru-paru adalah masalah yang terjadi yang dapat mengganggu fungsi pada paru-paru. Salah satu permasalahan umum diantaranya mengenai fenomena gangguan kesehatan terutama pernapasan. Gangguan pernapasan menjadi fenomena yang banyak terjadi dikalangan masyarakat. Gangguan pernapasan oleh suatu penyakit merupakan penyakit yang terkadang terlambat untuk di deteksi. Penyakit yang umum dan menular pada gangguan pernapasan adalah penyakit infeksi paru seperti tuberkulosis paru (TB Paru). Sebelum COVID-19, tuberkulosis adalah pembunuh utama manusia yang menular, menyerang 10 juta orang pada tahun 2019 dan menyebabkan 1,4 juta kematian (Ruhwald et al., 2021). COVID-19 saat ini telah mengambil alih setiap masalah kesehatan lainnya di seluruh dunia. Hal ini akan berdampak pada masalah kesehatan masyarakat yang ada. Program pengendalian TB akan terhambat karena pengalihan sumber daya, dan hilangnya fokus sistem kesehatan yang tak terelakkan, sehingga beberapa kegiatan tidak dapat atau tidak akan diprioritaskan (Togun et al., 2020). Sehingga sosialisasi pencegahan penularan TB serta pengendaliannya diperlukan sebagai pemberian informasi untuk meningkatkan literasi kesehatan terkait TB pada masyarakat secara umum.

Pandemi penyakit coronavirus (COVID-19) telah menimbulkan efek negatif yang belum pernah terjadi sebelumnya pada kesehatan dan ekonomi global, sehingga menarik perhatian dan sumber daya dari banyak layanan kesehatan masyarakat lainnya. Untuk meminimalkan efek negatif sumber daya dari program kesehatan masyarakat yang ada perlu diidentifikasi. Seringkali sinergi yang kurang diperhatikan terkait dengan COVID-19 adalah dengan tuberkulosis (TB). Secara global, pada tahun 2019 diperkirakan terdapat 10,0 juta (kisaran, 8,9-11,0 juta) orang yang mengalami tuberkulosis (TB). Sebagian besar estimasi insiden TB pada tahun 2019 ini terjadi di Kawasan Asia Tenggara (44%) dimana Indonesia merupakan salah satu di dalamnya, 25% terjadi di kawasan Afrika, Pasifik Barat (18%), dengan persentase yang lebih kecil di Mediterania Timur (8,2%), Amerika (2,9%) dan Eropa (2,5%) (World Health Organization, 2020). Delapan negara menyumbang dua pertiga dari total global yaitu negara India, Indonesia, Cina, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh dan Afrika Selatan (World Health Organization, 2020). Menurut Kemenkes RI ([Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018) jumlah kasus baru TBC di Indonesia yaitu sebanyak 420.994 kasus pada tahun 2017 (data per 17 Mei 2018). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus baru TB tahun 2017 pada laki-laki 1,4 kali lebih besar dibandingkan pada perempuan (Kemenkes RI [Kementerian Kesehatan Republik Indonesia], 2018).

Penyakit paru akibat infeksi salah satunya adalah tuberkulosis paru (TB Paru), dan penyakit ini sangat menular. Tuberkulosis adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis* (Kemenkes RI, 2018). Infeksi bakteri ini paling umum terjadi di paru-paru namun dapat menginfeksi organ tubuh yang lain. TB merupakan penyebab kematian terbesar pada penyakit infeksi yang dapat disembuhkan, serta angka kematiannya meningkat apabila pasien TB mengidap penyakit HIV (Lewis & Sloan, 2015). TB dapat ditularkan melalui transmisi airborne. Orang yang telah terinfeksi TB saat berbicara, batuk, atau bersin dapat melepaskan droplets dan menyebarkan kepada orang lain. Sehingga dalam hal ini perlu dilakukannya pemberdayaan masyarakat dalam pengenalan

dini terkait penyakit pernapasan yang menular dalam upaya pencegahan dan pengendalian di masyarakat.

Pendidikan Kesehatan dilakukan dalam upaya mencegah penularan. Jika informasi Kurang dapat mempengaruhi perilaku untuk melakukan upaya pencegahan penularan. Pendidikan kesehatan adalah proses yang direncanakan dengan sadar untuk menciptakan peluang bagi individu-individu untuk senantiasa belajar memperbaiki kesadaran (literacy) serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (skills) demi kepentingan kesehatannya (Dalam Praktik et al., 2014). Upaya pengendalian TB global tidak berjalan sesuai rencana bahkan sebelum munculnya pandemi COVID-19, dan kesenjangan angka antara perkiraan jumlah orang dengan TB secara global dan jumlah yang dilaporkan ke otoritas kesehatan masyarakat tetap lebar (Chakaya et al., 2021). Pengetahuan dibutuhkan bukan pada penderita TB tetapi pada anggota keluarga dan masyarakat luas untuk mengendalikan kasus TB (Khan et al., 2020).

Pengetahuan tentang penyakit tuberkulosis merupakan hal yang sangat penting agar tidak menimbulkan peningkatan jumlah kasus akibat penularan dari pasien kepada orang lain, sehingga perlunya seseorang mendapatkan informasi tentang tuberkulosis dan pencegahannya (Hidayati & Darni, 2018). Dalam penggunaan kombinasi berbagai metode dan media untuk melakukan promosi kesehatan akan sangat membantu dalam proses penyampaian informasi kesehatan kepada masyarakat (Mardiatun et al., 2019).

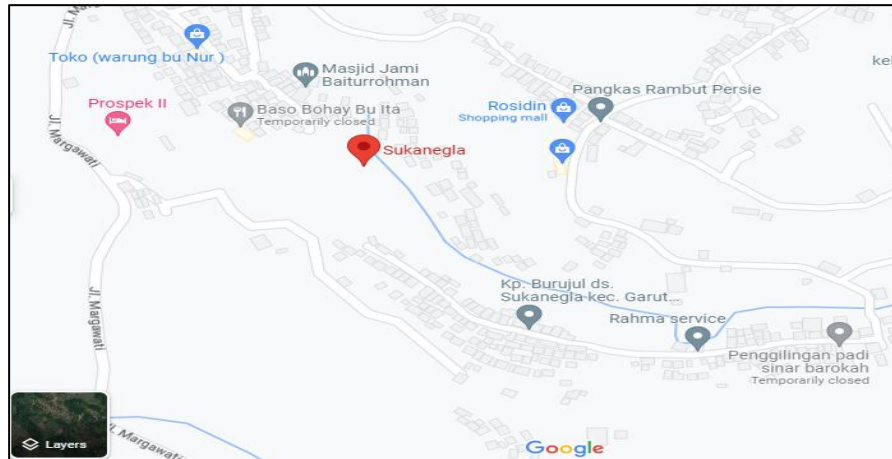
Tujuan dari program penyakit pernapasan kronis WHO adalah untuk mengurangi jumlah morbiditas, kecacatan, dan kematian dini terkait penyakit pernapasan (World Health Organization, 2018). Kementerian Kesehatan RI sendiri bersama WHO telah menyusun strategi pengendalian TB dengan salah satu target capaian utamanya berupa penurunan kasus TB pada tahun 2030 (Kemenkes RI, 2017), akan tetapi pada tahun 2019 beriringan dengan dinyatakan pandemi Covid-19 menyebabkan hambatan pada target pengendalian TB. Peningkatan kasus terkonfirmasi TB meningkat drastis secara global dari 7.1 juta di tahun 2017 menjadi 10 juta jiwa di tahun 2020

Sehingga diperlukan Pendidikan Kesehatan terkait pemberdayaan masyarakat dalam pengenalan TB. Sehingga masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam peningkatan pengetahuan dalam pencegahan dan penatalaksanaan TB. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada masyarakat dan kegiatan ini menjadi bagian dari kegiatan PPM (program pengabdian masyarakat) yang merupakan tridarma perguruan tinggi oleh dosen yang terintegrasi dengan KKN mahasiswa.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Sukanegla adalah wilayah yang termasuk lengkap dari berbagai bidang garapan seperti pendidikan, pertanian, industry rumahan. Sukanegla merupakan salah satu wilayah dari kecamatan Garut Kota, akan tetapi letaknya yang cukup jauh dari pusat kota dan aksesnya yang memang tidak mudah. Alasan dilakukan program pengabdian masyarakat adalah belum pernah dilakukan Pendidikan Kesehatan spesifik terkait TB Paru. Tidak semua warga masyarakat khususnya wilayah Panagan memiliki informasi tentang penatalaksanaan gangguan penyakit paru-paru terutama penyakit TB Paru. Berdasarkan survey serta pencarian informasi dari kader

Kesehatan, terdapat warga yang terkena TB Paru yang diantaranya tidak melanjutkan pengobatan. Sehingga hal ini diperlukan pemberian informasi melalui pendidikan kesehatan dalam upaya pencegahan dan pengendalian TB Paru di Masyarakat terutama selama era baru setelah pandemi COVID-19. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan pengetahuan masyarakat terkait pengenalan dan penatalaksanaan terkait TB.



Gambar 1. lokasi tempat Pengabdian Kepada Masyarakat
(Sumber: Google Map 2023)

3. KAJIAN PUSTAKA

TB adalah penyakit yang ditularkan melalui udara: basil ditularkan dengan menghirup droplet nuklei berukuran mulai dari 1 hingga 5 μm dari individu menular yang batuk (tetapi juga berbicara, bernyanyi, dan bersin (Migliori et al., 2021). Meskipun penelitian saat ini dalam empat tahun terakhir telah memberikan wawasan berharga tentang penularan, diagnosis, dan pengobatan TB, masih banyak yang harus ditemukan untuk secara efektif mengurangi insiden pencegahan dan akhirnya memberantas TB (Fogel, 2015). Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang signifikan dalam pelaksanaan berbagai program pencegahan, surveilans, dan pengobatan tuberculosis (Jain et al., 2020).

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat utama di negara berkembang. HIV/AIDS, kemiskinan, kekurangan gizi, kondisi hidup yang terlalu padat dan kurangnya pengetahuan tentang penyakit ini diketahui meningkatkan risiko penyebaran bakteri dan risiko berkembangnya penyakit. Oleh karena itu, strategi pengendalian TB harus mencakup komponen peningkatan kesadaran masyarakat (Bati et al., 2013). Kurangnya kesadaran tentang penyakit menular seperti tuberkulosis (TB) paru di kalangan masyarakat umum dapat menjadi penghalang untuk pencegahan dini infeksi dan pencarian perawatan yang tepat waktu, selain menjadi faktor pemicu stigma (Barman P, 2019).

Media yang digunakan pada masyarakat yaitu secara tradisional seperti melalui media audio visual yang dilakukan secara langsung. Media

tradisional, konsultasi medis off-line, advokasi masyarakat, dan papan buletin harus menjadi metode utama untuk menyampaikan pendidikan TB. Kampanye pendidikan TB yang menargetkan migran dengan status sosial ekonomi rendah harus dipromosikan secara aktif (Zhu et al., 2021). Pandemi COVID-19 telah mengganggu pelayanan kesehatan di hampir semua negara di dunia. Ini telah mempengaruhi sebagian besar program pengendalian kesehatan masyarakat. Mengakhiri epidemi TB merupakan target SDGs yang membutuhkan implementasi kolaborasi intervensi biomedis, kesehatan masyarakat dan sosial ekonomi bersama dengan penelitian dan inovasi (WHO TB, n.d).

Mengukur penularan tuberkulosis dan memperkirakan penularan baru-baru ini sangatlah sulit, mengingat bahwa infeksi hanya pada sebagian kecil individu yang akan berkembang menjadi penyakit dan periode laten di antara individu dengan infeksi yang berkembang bervariasi (Mathema et al., 2017). Pengetahuan menjadi domain penting dalam promosi Kesehatan (Notoatmodjo, 2013). Sehingga pengetahuan dapat dilakukan Tindakan melalui Pendidikan Kesehatan. Pendidikan Kesehatan merupakan upaya yang penting dalam pembentukan Tindakan (Platini H & Harun H, 2019). Praktisi keperawatan berkontribusi untuk manajemen sumber daya dalam kegiatan mempromosikan kesehatan Perencanaan diidentifikasi dalam strategi yang dirancang untuk mencapai tujuan seperti diagnosis dan pengobatan dini penyakit (Costa et al., 2020).

4. METODE

Metode pelaksanaan Pendidikan masyarakat ini adalah pendidikan dalam bentuk penyuluhan Kesehatan dan praktik yang dilakukan secara langsung dengan pemberdayaan langsung warga masyarakat. Program pengabdian ini merupakan bagian dari PPM dosen yang terintegrasi dengan KKN (Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa). Pendidikan Kesehatan menjadi bagian yang sangat penting. Jumlah peserta dalam kegiatan Pendidikan Kesehatan ini berjumlah 50 orang peserta.

a. Tahap Persiapan

Pengumpulan data dilakukan dengan cara survei lapangan dan metode wawancara dengan warga masyarakat dan ibu kader kesehatan untuk kemudian data tersebut kami oleh menjadi data demografi desa. Kegiatan dilakukan sesuai dengan izin kepala kantor kelurahan yang kemudian berkordinasi dengan ketua RW. Kemudian menyiapkan materi dan membuat soal untuk *pretest* dan *posttest*.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari sabtu 28 Januari 2023. Kegiatan dimulai pukul 14.00 WIB yang diikuti oleh 50 peserta yang merupakan warga masyarakat. Sebelum kegiatan Pendidikan Kesehatan, maka dilakukan *pretest* terlebih dahulu untuk mengetahui pengetahuan awal terkait materi yang disampaikan. Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan diawali dengan membagikan formulir untuk mengetahui Riwayat dan deteksi terkait gangguan pernapasan terutama infeksi TB. Selanjutnya melakukan pembukaan, sambutan dari aparat warga dan kemudian dilakukan *pretest*. Pada sesi awal dilakukan sesi tanya jawab terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan sesi penyuluhan terkait TB Paru, faktor resiko TB Paru, penyebab TB Paru, proses terjadi TB Paru, tanda gejala TB Paru,

komplikasi TB Paru, penatalaksanaanya, Pencegahan penularan TB Paru. Media yang digunakan untuk pemberian materi adalah PPT dan leaflet. Pada sesi ini juga dilakukan ice breaking agar peserta fokus dan tidak merasa jenuh, selanjutnya dilakukan diskusi tanya jawab.

c. Evaluasi

Tahap terakhir pada kegiatan ini adalah evaluasi. Peserta harus mengisi Kembali kuesioner sebagai bagian dari posttest yang isinya sama dengan kuesioner *pretest*. Kegiatan *posttest* ini merupakan tahap untuk mengetahui keberhasilan Pendidikan Kesehatan, diketahuinya signifikansi perubahan pada pengetahuan peserta. Hasil dari pengisian kuesioner *pretest* dan *posttest* kemudian di olah sehingga dapat diketahui ketercapaian tujuan terkait perubahan tingkat pengetahuan terkait TB Paru. Data dia analusiu dan dibuat kesimpulan.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Tabel 1 Kararkteristik Peserta

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	33,33
Perempuan	20	66,67
Usia		
18-30	7	23,33
31-40	15	50,00
>40	8	26,67
Pekerjaan		
Buruh	7	23,33
Petani	5	16,67
IRT	15	50,00
Wiraswasta	1	3,33
Lain-lain	2	6,67

Berdasarkan table 1 menunjukkan bahwa peserta Sebagian besar adalah perempuan, rentang usia terbanyak yaitu antara 31-40 tahun dan Sebagian besar merupakan IRT (Ibu Rumah Tangga).

Tabel 2 Daftar Pertanyaan Saat Sesi Diskusi

Penanya	Isi pertanyaan
1	TB Paru menular berapa meter jarak penularan ketika penderita bersin
2	Pelaksanaan di rumah agar terhindar dari TB Paru seperti apa?
3	Apakah masker dipakai terus menerus pada anggota keluarga yang sehat?
4	Nutrisi yang baik dalam pencegahan TB paru jenisnya apa saja?
5	Apa saja kebutuhan keluarga yang anggota keluarganya ada yang terkena TB?

-
- | | |
|---|--|
| 6 | Apakah ada aturan khusus dalam rumah agar terhindar dari TB? |
|---|--|
-

Tabel 3 Data Hasil Rata-Rata Pretest-Postest

Kegiatan	Rata-rata nilai
Pretest	59
Posttest	86

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan terdapat hasil yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan materi pada peserta dengan rata-rata nilai sebelum materi adalah 59, dan rata-rata nilai setelah pemberian materi 82.

b. Pembahasan

Selama kegiatan berlangsung peserta tampak menyimak saat kegiatan pemberian materi. Peserta tampak antusias saat penyampaian materi, dibuktikan dengan peserta banyak yang bertanya ketika sesi diskusi. Terapat 6 orang penanya yang diajukan kepada pemateri. Pada pelaksanaannya kegiatan berjalan lancar dan berjalan tepat waktu. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa pengetahuan peserta signifikan meningkat, karena terdapat perubahan saat sebelum diberikan materi dan sesudah diberikan materi. Hasil evaluasi menunjukkan peserta dapat menyebutkan kembali mengenai pencegahan dan resiko terjadinya TB.

Pada pelaksanaannya peserta dilakukan pretest untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan keberhasilan kegiatan terkait TB Paru, dan hal ini ditunjukkan melalui tabel 2 dan hasilnya menunjukkan rata-rata peserta mengalami perubahan signifikan dengan kenaikan nilai pada saat *posttest*. Hal ini sesuai dengan program sebelumnya yang dilakukan Shalahuddin et al (2020) bahwa pengetahuan peserta pendidikan kesehatan dapat meningkat jika dilakukan penyuluhan terkait pencegahan TB resiko yang dapat terjadi akibat TB (Shalahuddin et al., 2020). Berdasarkan hasil analisis pengetahuan seseorang meningkat.

Pendidikan Kesehatan menjadi hal yang sangat penting sehingga diperlukan review terkait TB Paru sebagai upaya pencegahan dan penurunan angka TB. Pada kegiatan ini terdapat beberapa orang yang pernah mengetahui terkait TB namun tidak secara lengkap mengetahui terkait pencegahan. Sehingga kegiatan Pendidikan Kesehatan ini menjadi hal yang penting dalam memperkuat usaha penurunan dan pencegahan angka TB sesuai dengan tujuan SDG's. Pendidikan Kesehatan merupakan salah satu upaya dalam mempercepat penurunan kejadian TB. Mencegah TB Paru di masa mendatang tidak hanya terfokus pada penemuan dan mengobati orang dengan TB tetapi juga harus mencakup upaya untuk mengatasinya sosial dan determinan lain dari penyakit. Sedangkan usaha adalah dibuat untuk secara aktif menemukan orang dengan TB dan menyediakan TB terapi preventif, pemerintah harus memastikan bahwa perluasan ekonomi terus berlanjut di era COVID-19 ini (Chakaya et al., 2021). Pada pelaksanaannya peserta diberikan materi terkait pencegahan TB dan penatalaksanaannya jika adanya anggota keluarga yang terkena TB, peserta dapat memahami

materi dan ketika ditanya terkait materi tersebut peserta dapat menyebutkan kembali tanpa melihat catatan.

Pendidikan Kesehatan ini menjadi media komunikasi dengan peserta Pendidikan Kesehatan sebagai warga masyarakat. Selain materi, peserta diberikan tayangan video terkait pencegahan TB. Kegiatan Pendidikan Kesehatan ini menjadi ajang untuk menyampaikan informasi yang dilakukan secara langsung kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan hal yang sangat penting melalui komunikasi yang berkesinambungan. Pada pelaksanaannya peserta dianjurkan juga untuk melihat media seperti tayangan televisi untuk mendapatkan informasi tambahan lain terkait Kesehatan utamanya penyakit TB. Media televisi dilaporkan menjadi sumber informasi populer tentang TB, ini harus digunakan sebagai media komunikasi yang efektif untuk menjangkau populasi yang lebih luas (Bashorun et al., 2020). Penyampaian materi tidak hanya sebatas PPT tetapi media lain dapat menjadi bahan informasi yang mudah dijangkau oleh peserta.

Selain Pendidikan Kesehatan kegiatan dilakukan dengan menyebarkan angket *skrinning* terkait resiko gangguan pernapasan. Penemuan kasus aktif berbasis komunitas kemungkinan memiliki manfaat tambahan seperti kontribusi untuk penemuan kasus dini dan deteksi pasien dari kelompok usia rentan, mungkin dengan manfaat yang diperluas untuk mengurangi kasus sekunder di Komunitas (Eang et al., 2012). Saat sebelum penyampaian materi peserta terlebih dahulu mengisi formulir sebagai evaluasi peserta dalam *skrinning* sebagai deteksi dini gangguan pernapasan khususnya TB.

Tema yang diangkat sesuai dengan isu Kesehatan di masa pandemic COVID-19 yaitu terdapat peningkatan angka TB, akibat terfokus dengan pemberantasan COVID-19. Tuberkulosis (TB) sudah ada sebagai pandemi yang pernah terjadi sebelumnya di seluruh dunia selama beberapa tahun. Sehingga dengan Pendidikan Kesehatan terkait pengenalan, pencegahan dapat menjadi jalan untuk pengendalian TB di masyarakat. Dengan pemberdayaan masyarakat maka menjadi jembatan masyarakat untuk deteksi dini terkait TB. Relawan komunitas dapat ditunjuk untuk peningkatan kesadaran, pencegahan, dan pemberitahuan dini untuk TB dan COVID-19. Kegiatan dilakukan pada siang menjelang sore karena peserta memiliki aktivitas masing-masing, sehingga tim menyesuaikan waktu kegiatannya agar peserta yang hadir lebih banyak. kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan.



Gambar 2 Peserta Saat Pemberian materi Pendidikan Kesehatan



Gambar 3 Foto Bersama Peserta Pendidikan Kesehatan

Kegiatan secara umum berjalan lancar, dengan komunikasi yang dibangun sejak pertama kali bertemu hingga terselenggaranya kegiatan ini. Kegiatan ini dihadiri oleh aparat RW sebagai bentuk dukungan dalam upaya peningkatan status Kesehatan warganya. Sehingga sinergi masyarakat dan pemerintahan kelurahan menjadi harmonis dan berharap dapat dilakukan secara berkesinambungan. Kegiatan ini akan direncanakan Kembali di masa yang akan datang dengan program Pendidikan Kesehatan dengan tema yang berbeda, agar literasi lesehatan warga masyarakat menjadi lebih kaya.

Kegiatan ini merupakan bagian dari program KKNM (kuliah kerja nyata Mahasiswa) UNPAD yang terintegrasi dengan PKM dan Riset dosen. Sehingga selain masyarakat yang mendapat informasi, mahasiswa dapat berperan aktif dan terlibat dalam program penyuluhan Kesehatan pada masyarakat. Kegiatan ini mendapat respon positif dari beberapa pihak yaitu Universitas Padjadjaran. Kegiatan ini merupakan salah satu bagian dari tridarma perguruan tinggi. Program Pendidikan Kesehatan bertujuan untuk meningkatkan status Kesehatan melalui berbagai kegiatan dalam upaya meningkatkan derajat Kesehatan di masyarakat. Harapan ke depan adalah program ini semoga terselenggara secara berkesinambungan tidak hanya sebatas Pendidikan Kesehatan, tetapi diharapkan menjadi program berkelanjutan yang dilakukan di masyarakat secara *door to door* tidak hanya pada penderita TB saja.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kuesioner, sebelum dan sesudah dilakukan Pendidikan Kesehatan mengenai TB Paru pengetahuan peserta Pendidikan Kesehatan menjadi meningkat, maka dapat disimpulkan bahwa peserta mengetahui memahami dari apa yang sudah dijelaskan terkait materi TB Paru baik secara pengetahuan maupun dalam penatalaksanaannya. TB Paru tidak dapat disepelekan karena sifatnya yang menular dan membahayakan Kesehatan. Sehingga pencegahan dan penatalaksanaan melalui pemberdayaan masyarakat secara langsung perlu dilakukan agar dapat dikendalikan dan angka kejadian TB paru tidak meningkat. Pendidikan Kesehatan ini dapat dilaksanakan optimal.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Barman P. (2019). *Impact Of Education And Media Exposure On Tuberculosis Related Awareness Among Indian Adults: A Study Based On Nfh-3* Barman P 1. <https://www.nepjol.info/index.php/Saarctb/article/view/49109>
- Bashorun, A. O., Linda, C., Omoleke, S., Kendall, L., Donkor, S. D., Kinteh, M. A., Danso, B., Leigh, L., Kandeh, S., D'alessandro, U., & Adetifa, I. M. O. (2020). Knowledge, Attitude And Practice Towards Tuberculosis In Gambia: A Nation-Wide Cross-Sectional Survey. *Bmc Public Health*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/S12889-020-09685-3>
- Bati, J., Legesse, M., & Medhin, G. (2013). Community's Knowledge, Attitudes And Practices About Tuberculosis In Itang Special District, Gambella Region, South Western Ethiopia. *Bmc Public Health*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/1471-2458-13-734>
- Chakaya, J., Khan, M., Ntoumi, F., Aklillu, E., Fatima, R., Mwaba, P., Kapata, N., Mfinanga, S., Hasnain, S. E., Katoto, P. D. M. C., Bulabula, A. N. H., Sam-Agudu, N. A., Nachega, J. B., Tiberi, S., Mchugh, T. D., Abubakar, I., & Zumla, A. (2021). Global Tuberculosis Report 2020 - Reflections On The Global Tb Burden, Treatment And Prevention Efforts. *International Journal Of Infectious Diseases*, 113, S7-S12. <https://doi.org/10.1016/J.Ijid.2021.02.107>
- Costa, A. De F. A., Gomes, A. M. F., Fernandes, A. F. C., Silva, L. M. S. Da, Barbosa, L. P., & Aquino, P. De S. (2020). Professional Skills For Health Promotion In Caring For Tuberculosis Patients. *Revista Brasileira De Enfermagem*, 73(2), E20180943. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2018-0943>
- Eang, M. T., Satha, P., Yadav, R. P., Morishita, F., Nishikiori, N., Van-Maaren, P., & Weezenbeek, C. L. Van. (2012). Early Detection Of Tuberculosis Through Community-Based Active Case Finding In Cambodia. *Bmc Public Health*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-469>
- Fogel, N. (2015). Tuberculosis: A Disease Without Boundaries. In *Tuberculosis* (Vol. 95, Issue 5, Pp. 527-531). Churchill Livingstone. <https://doi.org/10.1016/J.Tube.2015.05.017>
- Hidayati & Darni. (2018). (Hidayati & Darni, 2018). *Jiko (Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi)*, 2(2), 10-25. <https://ejournal.akperfatmawati.ac.id/index.php/Jiko/article/view/12>
- Jain, V. K., Iyengar, K. P., Samy, D. A., & Vaishya, R. (2020). Tuberculosis In The Era Of Covid-19 In India. *Diabetes And Metabolic Syndrome: Clinical Research And Reviews*, 14(5), 1439-1443. <https://doi.org/10.1016/J.Dsx.2020.07.034>
- Kemkes Ri [Kementerian Kesehatan Republik Indoneisa], (2018). (2018). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*.
- Khan, A., Shaikh, B. T., & Baig, M. A. (2020). Knowledge, Awareness, And Health-Seeking Behaviour Regarding Tuberculosis In A Rural District Of Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan. *Biomed Research International*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/1850541>
- Lewis, J. M., & Sloan, D. J. (2015). The Role Of Delamanid In The Treatment Of Drug-Resistant Tuberculosis. In *Therapeutics And*

- Clinical Risk Management* (Vol. 11, Pp. 779-791). Dove Medical Press Ltd. <https://doi.org/10.2147/Tcrm.S71076>
- Mathema, B., Andrews, J. R., Cohen, T., Borgdorff, M. W., Behr, M., Glynn, J. R., Rustomjee, R., Silk, B. J., & Wood, R. (2017). Drivers Of Tuberculosis Transmission. *Journal Of Infectious Diseases*, 216, S644-S653. <https://doi.org/10.1093/infdis/jix354>
- Migliori, G. B., Ong, C. W. M., Petrone, L., D'ambrosio, L., Centis, R., & Goletti, D. (2021). The Definition Of Tuberculosis Infection Based On The Spectrum Of Tuberculosis Disease. In *Breathe* (Vol. 17, Issue 3). European Respiratory Society. <https://doi.org/10.1183/20734735.0079-2021>
- Platini H, & Harun H. (2019). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Tentangperawatan Diri Pada Keluarga Pasien Bedah Laki-Laki. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 4(2), 379-385. <http://www.ejurnalalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/view/2809>
- Ruhwald, M., Carmona, S., & Pai, M. (2021). Learning From Covid-19 To Reimagine Tuberculosis Diagnosis. In *The Lancet Microbe* (Vol. 2, Issue 5, Pp. E169-E170). Elsevier Ltd. [https://doi.org/10.1016/S2666-5247\(21\)00057-4](https://doi.org/10.1016/S2666-5247(21)00057-4)
- Shalahuddin, I., Yamin, A., & Maulana, I. (2020). *Upaya Bersama Integrasi Penanggulangan Resiko Tb (Ubi Parit) Di Rw 06 Desa Tanjung Kamuning Tarogong Kidul Kabupaten Garut* (Vol. 3, Issue 1).
- Togun, T., Kampmann, B., Stoker, N. G., & Lipman, M. (2020). Anticipating The Impact Of The Covid-19 Pandemic On Tb Patients And Tb Control Programmes. In *Annals Of Clinical Microbiology And Antimicrobials* (Vol. 19, Issue 1). Biomed Central Ltd. <https://doi.org/10.1186/S12941-020-00363-1>
- Zhu, Z., Guo, M., Dong, T., Gong, B., Zhao, X., & Hu, Y. (2021). Do Migrants Receive Tuberculosis Education In China? Evidence From The China Migrants Dynamic Survey. *Health Education And Behavior*. <https://doi.org/10.1177/10901981211000309>